

**NASKAH TARI**

**SALIN SLAGA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Gasal 2011/2012**

**NASKAH TARI**  
**SALIN SLAGA**



Oleh :  
**Oki Kusmalinda**  
0711186011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**Gasal 2011/2012**



# NASKAH TARI

## SALIN SLAGA

3758/H/S/2012

11/2 2012

A



Oleh :

**Oki Kusmalinda**

**0711186011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-I  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2011/2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

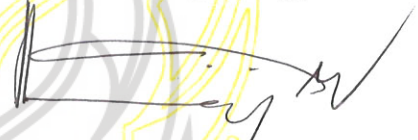
Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.  
Yogyakarta, 18 Januari 2012



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn  
Ketua / anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn  
Pembimbing I / anggota

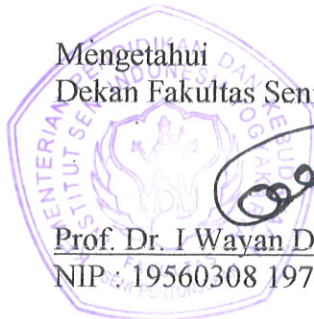


Dra. M Heni Winahyuningsih, M. Hum  
Pembimbing II / Anggota



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum  
Penguji Ahli

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.  
NIP. 19560308 197903 1 001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 18 Januari 2012



Oki Kusmalinda

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya karya Tugas Akhir karya tari Salin Slaga dengan penuh semangat dan kerja keras sehingga dapat berjalan lancar dan sukses. Namun demikian selama berproses pasti ada hambatan dan kendala sebagai salah satu bagian dari pendewasaan diri. Hambatan dan kendala ini dapat terlewati berkat kesabaran, usaha kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak sehingga karya tari ini dapat terselesaikan.

Proses penciptaan karya ini hingga selesai melibatkan banyak pihak, membutuhkan bantuan, spirit, kerja sama, totalitas, dan solidaritas dari para pendukung. Penata sangat bersyukur atas segala pengorbanan dan keikhlasan para pendukung demi terwujudnya karya ini, sehingga hanya dapat mengucapkan terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Hendro Martono M.Sn selaku dosen pembimbing I yang telah merelakan waktu dan tenaga datang meninjau latihan, memberikan pinjaman buku, serta memberikan bimbingan, solusi dalam karya Salin Slaga sehingga bisa terselesaikan dan berjalan lancar. Kesabaran serta memberikan masukan yang membangun kepada penata, spirit dan bimbingan religi yang membuat penata menjadi lebih semangat dan pantang menyerah. Selain itu juga terima kasih atas bimbingannya selama penata menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.

Ucapan maaf apabila selama ini penata banyak melakukan kesalahan sehingga ada hal-hal yang tidak berkenan.

2. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih M.Hum selaku pembimbing II yang senantiasa dengan sabar dalam memberikan bimbingan. Segala saran, masukan, dan kritikan baik dalam proses penggarapan karya maupun penulisan menjadikan kesempurnaan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
3. Ketua Jurusan Tari, Dra. Jiyu Wijayanti M.Sn dan sekjur Dra. Supriyanti M.Hum yang telah membantu selama proses Tugas Akhir dalam hal pemberian izin tempat latihan, pengarahan-pengarahan yang berkaitan dengan tugas Akhir serta pemberian izin peminjaman peralatan yang diperlukan oleh mahasiswa.
4. Seluruh penari: Fitra, Ayik, Lia, Rena, Pinta, Dita, Rika, dan Galih yang telah rela dengan ikhlas meluangkan waktu dan tenaga selama berproses. Mohon maaf apabila selama berproses ada kata atau perbuatan yang tak berkenan. Terima kasih juga kepada Ganang sebagai mantan penari yang telah mengikuti proses hingga seleksi II.
5. Mas Anon, sebagai penata iringan yang dengan sabar menuruti segala permintaanku serta mas Andri dan mas Muchlas yang telah membantu bermain musik serta terima kasih atas musiknya yang sangat sesuai dengan karyaku ini.
6. Bapak, Ibuku yang telah memberikan bantuan doa, bantuan moril dan materiil, serta segala ucapan yang selalu menenangkan hatiku di saat gundah.



Adikku dan Danas yang membuat aku selalu berusaha untuk semangat dan bangkit.

7. Teman dekat yang telah mendengarkan segala keluh kesah, selalu memberikan semangat, menemani berproses, dan menyelesaikan tulisan. Seseorang yang menjadi cambuk untuk segera menyelesaikan pendidikan S-I ini dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007 yang selalu saling mengingatkan, memberi semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Mas Bureg sebagai penata cahaya, mas Cahyo sebagai tim artistik, mas Fu, mas Diki, mas Roby, bunda Ayu yang membantu dalam kostum dan rias, serta segala pihak yang belum tersebut namanya terima kasih banyak atas bantuannya.
10. Para kru yang memperlancar pertunjukan : Aji, Hehen, Abram, Joko, Dian.
11. Seluruh dosen Jurusan Tari yang telah membantu dan memberi masukan selama penata menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta.
12. Kelas produksi tahun 2011 semester gasal yang membantu teknis dan segala sesuatu dalam penyelenggaraan pementasan karya Tugas Akhir.
13. Bagian perlengkapan yang membantu perizinan peminjaman tempat dan alat musik.
14. Petugas malam yang membantu membukakan tempat latihan.
15. Terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Beribu ribu ucapa terima kasih atas segala keikhlasan serta kerelaannya dalam membantu penata mewujudkan karya *Salin Slaga* ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 7 Februari 2012

Penulis

Oki Kusmalinda



## **RINGKASAN**

**Judul : SALIN SLAGA**

**Oleh : Oki Kusmalinda**

**0711186011**

Perpindahan penduduk desa ke kota memiliki tujuan yang beragam misal saja ingin mencari ilmu, mencari nafkah, dan juga menetap. Pola hidup di desa sangat lekat dengan adanya gotong royong, memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi dan hidup sederhana. Kehidupan di kota sangat berbeda, yaitu lebih individual dan gaya hidup lebih konsumtif. Perbedaan seperti inilah yang menjadikan remaja urban mengalami perubahan. Perubahan ini mereka lakukan sebagai upaya adaptasi terhadap lingkungan yang baru.

Adanya perubahan pada pola hidup maka muncullah beberapa masalah. Masalah itu tidak hanya muncul dari diri sendiri tetapi juga mendapatkan pengaruh dari luar. Masalah dari diri sendiri yaitu rasa ingin bertadaptasi dengan lingkungan baru, sedangkan dari luar adanya perkembangan teknologi yang sebagian besar sangat berpengaruh pada diri seseorang. Dengan demikian banyak remaja urban yang mulai berubah sifat, perilaku serta penampilannya setelah tinggal di kota karena mereka sebenarnya masih sangat labil dan ingin mencari jati diri.

Penata merasa tertarik akan masalah yang banyak dihadapi remaja dan kebetulan juga merupakan pengalaman empiris penata. Berawal dari ketertarikan ini membuat penata mendapatkan ide-ide untuk mengangkat masalah yang dialami remaja urban terutama pada remaja yang dalam pencarian jati diri yang akan dituangkan pada sebuah karya tari.

**Kata kunci : perubahan, urban, salin slaga**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan, Sasaran, dan Manfaat.....	10
D. Tinjauan Sumber.....	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN .....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasa Tari.....	15
1. Rangsang.....	16
2. Tema.....	17
3. Judul.....	18
4. Tipe Tari.....	19

5. Mode Penyajian.....	20
<b>C. Konsep Dasar Tari.....</b>	<b>21</b>
1. Gerak Tari.....	21
2. Penari .....	23
3. Musik Tari.....	24
4. Tata Rias dan Busana.....	25
5. Tata Rupa Pentas.....	26
6. Tata Cahaya .....	27
7. Properti .....	27
8. Susunan Adegan.....	28
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN.....</b>	<b>31</b>
<b>A. Metode Dan Prosedur Perancangan .....</b>	<b>31</b>
<b>I. Proses Tahap Awal .....</b>	<b>32</b>
a. Proses Penemuan Ide.....	32
b. Pematangan Alur dan Tema.....	33
c. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	39
d. Pematangan Rias dan Busana.....	43
e. Pematangan Properti dan Tata Rupa Pentas.....	55
f. Proses Kerja Studio .....	60
1. Eksplorasi .....	60
2. Improvisasi .....	63
3. Pembentukan .....	64

II. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	65
a. Proses Penata dengan Penari.....	65
b. Proses Penata dengan Pemusik .....	67
c. Proses Penata dengan Rias Busana .....	69
d. Proses Penata dengan Artistik.....	70
e. Proses Penata dengan Lightingman .....	70
f. Proses Penata dengan Soundman.....	71
B. EVALUASI.....	71
1. Evaluasi dengan Penari.....	71
2. Evaluasi dengan Pemusik.....	73
3. Evaluasi dengan Tata Rupa Pentas .....	73
4. Evaluasi dengan Rias Busana.....	74
5. Evaluasi dengan <i>Lighting</i> .....	75
6. Evaluasi dengan <i>Sound</i> .....	76
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENGGARAPAN.....</b>	<b>77</b>
A. Pembabakan.....	77
B. Diskripsi Motif.....	88
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Sketsa kostum rencana awal .....	45
Gambar 2 : Foto kostum wanita kota saat seleksi III.....	45
Gambar 3 : Kostum wanita kota saat <i>runthrough</i> .....	46
Gambar 4 : Kostum orang desa.....	47
Gambar 5 : Kostum remaja kota perempuan .....	48
Gambar 6 : Kostum laki-laki kota.....	49
Gambar 7 : Kostum remaja kota perempuan .....	50
Gambar 8 : Kostum laki-laki kota.....	51
Gambar 9 : Kostum wanita kota dan tas tangan .....	52
Gambar 10 : Desain kostum atas dengan warna kain gradasi kuning, coklat dan pink .....	53
Gambar 11 : Desain kostum dengan bahan warna merah dan perpaduan hitam.....	54
Gambar 12 : Tas tangan yang digunakan oleh wanita kota .....	56
Gambar 13 : <i>High heels</i> yang digunakan wanita kota .....	56
Gambar 14 : Properti <i>mendong</i> yang digunakan pada bagian I yaitu sebagai simbol orang desa yang membawa padi hasil pertanian.....	57
Gambar 15 : Adegan II penari menari dengan <i>background</i> jerami .....	58
Gambar 16 : Eksplorasi orang-orangan sawah .....	62
Gambar 17 : Kostum sebagai properti untuk orang sawah.....	62
Gambar 18 : Introduksi, penari <i>nembang</i> .....	78

Gambar 19 : Adegan orang desa heran melihat wanita kota .....	79
Gambar 20 : Introduksi ketika penari berpasangan muncul .....	80
Gambar 21 : dua penari menggunakan properti <i>mendong</i> .....	81
Gambar 22 : Introduksi saat melakukan motif rampak duduk.....	82
Gambar 23 : Gerak berjalan membungkuk pada motif jalan bungkuk.....	82
Gambar 24 : Gerak dengan properti sebagai orang-orangan sawah .....	83
Gambar 25 : Adegan II saat penari berganti dari desa ke kota .....	84
Gambar 26 : Rampak kota .....	85
Gambar 27 : Pola lantai penari saat akan mengikat satu penari .....	86
Gambar 28 : Penari saat terjerat kain menggambarkan adanya pengaruh dua budaya yang membelenggu .....	86
Gambar 29 : Bagian ending .....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pola Lantai .....	106
Lampiran II	: Notasi Iringan .....	118
Lampiran III	: Dokumentasi .....	161
Lampiran IV	: Ligthing Plan.....	167
Lampiran V	: Ligthing Plot.....	168
Lampiran VI	: Sinopsis.....	169
Lampiran VII	: Desain Poster .....	170
Lampiran VIII	: Desain Booklet.....	171
Lampiran IX	: Desain Tiket.....	173
Lampiran X	: Desain ID Card .....	173
Lampiran XI	: Susunan Panitia.....	174
Lampiran XII	: Anggaran Dana .....	175
Lampiran XIII	: Presensi Bimbingan .....	176



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu wilayah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah letak geografis Indonesia yang terletak antara dua benua dan dua samudra yang mengakibatkan adanya dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Terutama pada pulau Jawa, sebagian besar tanah di pulau Jawa subur dan sangat gembur karena akibat dari banyaknya gunung berapi di pulau ini, dan seringkali terdapat gumpalan lumpur baru yang terbawa air sungai yang terbawa sampai kaki pegunungan sehingga sangat cocok untuk pertanian.<sup>1</sup> Kondisi tanah serta keadaan musim yang sangat mendukung kegiatan pertanian inilah yang menjadikan banyak orang bertani sehingga disebut sebagai wilayah agraris. Kehidupan masyarakat agraris umumnya sangat sederhana. Sehubungan dengan hal itu, bercocok tanam merupakan mata pencaharian dan suatu cara berkehidupan, bukanlah (semata) merupakan suatu kegiatan untuk mencari keuntungan.<sup>2</sup> Kegiatan bertani ini merupakan kegiatan turun temurun yang dilakukan oleh orang tua kepada anak karena dari kecil anak sudah dikenalkan dengan kegiatan pertanian.

---

<sup>1</sup> Thomas Stamford Raffles, 2008, *The History of Java*, Yogyakarta, NARASI. P. 12

<sup>2</sup> Imam Setyobudi, 2001, *Menari Diantara Sawah dan Kota*, Magelang, Yayasan Ionesiatera. P. 6

Gambaran masyarakat desa Ploso Pacitan Jawa Timur tidak jauh juga dari apa yang telah dipaparkan di atas. Sebuah kelompok masyarakat yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan hidup dengan kesederhanaan. Mereka hidup dari hasil bertani dan menggantungkan seluruh kebutuhannya dari bertani. Sebagian besar anak-anak dari petani setelah dewasa juga bekerja sebagai petani karena dari kecil sudah dikenalkan dengan kehidupan pertanian, walaupun mereka juga bersekolah. Kehidupan di desa Ploso ini sangat sederhana dan jauh dari hingar bingar kota besar karena hanya merupakan sebuah kota kecil. Kegiatan penduduknya juga hanya berusaha mempertahankan hidup dan menjalani kehidupan dengan segala aturan adat desa tersebut.

Secara umum kehidupan masyarakat desa masih memegang teguh atas norma, adat, serta selalu berperilaku sopan. Mereka hidup dengan segala aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja dalam hal bicara, tingkah laku serta masih sadar akan tata krama. Kebiasaan ini selalu diajarkan dari kecil oleh orang tua dan sangat menjadi hal yang pokok karena dalam kehidupan Jawa sangat menjunjung tinggi etika dan sopan santun dalam pergaulan. Pepatah Jawa mengatakan *ajining diri gumantung saka ing lathi, ajining raga gumantung saka ing busana* yang artinya harga diri seseorang sangat bergantung dari cara ucap dan berbusana.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Pardi Suratno dan Henny Astiyanto, 2005, *Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Adaya Jawa*, Yogyakarta, Adiwacana. P.20

Namun demikian seiring dengan kemajuan zaman, mayoritas penduduk secara perlahan mengalami beberapa perubahan. Perubahan ini banyak terjadi di beberapa segi kehidupan, baik perubahan pola pikir, perubahan mata pencaharian, perubahan pandangan hidup, serta perubahan lingkungan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan komunikasi. Masyarakat desa Ploso mulai membuka diri yaitu dengan menerima adanya penyuluhan tentang beberapa lapangan kerja baru, membuka wawasan tentang pendidikan, dan juga pergaulan. Meski penduduk mayoritas sebagai petani tapi anak dari para petani di desa Ploso tidak hanya menerima nasib saja. Mereka berusaha mencari perubahan dalam berbagai segi kehidupan, agar masa depannya lebih baik dari pada orang tuanya. Berdasarkan perubahan pola pikir masyarakatnya banyak anak-anak dari mereka yang disekolahkan ke luar Pacitan demi mendapatkan pengetahuan yang lebih baik untuk mencapai kehidupan yang lebih baik pula.

Anak-anak yang merantau ke kota secara perlahan juga mengalami berbagai bentuk perubahan. Perubahan ini bisa berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan tempat tinggal. Perubahan yang berasal dari diri sendiri misalnya saja adanya rasa ingin menyesuaikan dengan lingkungannya, adanya berbagai masalah pribadi setelah jauh dari orang tua, dan juga rasa ingin mencari jati dirinya. Perubahan dari lingkungan misalnya saja kehidupan lingkungan tempat tinggal, pengaruh dari pergaulan bersama teman-teman baru, dan juga adanya pengaruh teknologi



yang semakin maju. Akan tetapi gaya hidup di desa masih sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari walaupun sudah berpindah ke kota. Remaja urban ini saling hidup berdampingan dengan teman-temannya yang memang sudah lebih dulu berada di kota. Mereka hidup dalam suatu keberagaman dan kehidupan yang sangat kompleks. Keberagaman itu misalnya saja berasal dari latar sosial, adat, agama, dan kebudayaan yang berbeda tetapi tetap berbaur menjadi satu.

Kehidupan kota dengan segala sesuatu yang serba ada, aktivitas kehidupan yang tiada henti, gemerlap dan hingar bingar kehidupan malam merupakan suasana baru yang sangat berbeda dengan di desa. Suasana di desa memang sangat jauh berbeda dengan di kota, kegiatan pertanian bila siang dan sunyi bila malam. Perubahan yang di hadapi dan harus ada adaptasi dilakukan oleh remaja urban, misalnya saja kehidupan yang dulu sangat teratur, sangat mengedepankan tata krama, segala sesuatu harus sesuai adat dan norma yang berlaku, tapi di kota sangat berlawanan dengan kondisi ketika di desa. Kehidupan di kota sangatlah keras, misalnya saja pergaulan yang sangat bebas dan tiada batas, jauh dari pantauan orang tua, harus menjaga dan harus mandiri, sehingga menjadikan diri kita dituntut untuk mampu beradaptasi dari segala perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang akhirnya menjadi penyebab tergesernya nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anak. Dua budaya yang berbeda bertemu, salah satu budaya telah memiliki unsur-unsur taraf teknologi yang lebih tinggi maka terjadi proses imitasi, yaitu peniruan terhadap

unsur-unsur budaya lain.<sup>4</sup> Tanpa sadar dan semua berjalan dengan alami imitasi ini terjadi demi menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Anak-anak yang telah menetap di kota secara tidak langsung akan mengikuti *trend* yang sedang digemari. Keinginan mengimitasi dan ingin mencoba sesuatu yang baru dapat berpengaruh dalam tahap pencarian jati diri. Kondisi mental mereka sangat labil dan selalu ingin mencoba-coba hal yang baru.

Kasus pencarian jati diri juga dialami penata tari, yang merasa hidup sendiri dan harus mengatur segalanya sendiri dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, serta jauh dari orang tua. Dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber, menghadapi peristiwa ini dirasa sangat sulit karena remaja dari desa yang harus hidup di kota sendiri, yang semestinya masih memerlukan bimbingan orang tua harus memasuki kehidupan yang baru yang lebih kompleks.<sup>5</sup>

Segala bentuk perubahan mengakibatkan adanya tekanan terhadap anak, sehingga anak tersebut melakukan tindakan-tindakan negatif. Anak yang mengalami tekanan tersebut terutama pada anak yang memiliki mental lemah akan cepat terpengaruh sehingga dengan adanya benturan masalah pergaulan, mereka sangat lemah dalam perlindungan diri. Akibat dari lemahnya perlindungan diri tersebut mereka terjebak dalam kehidupan yang negatif.

---

<sup>4</sup>Soerjono soekarno.1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta,CV.Rajawali.p.333

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ucik,2011, mahasiswa Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, bu 24 Agustus pukul 10.00 WIB



Sebenarnya seseorang yang masuk dalam kehidupan negatif itu belum tentu anak yang tidak baik melainkan hanya karena mendapatkan berbagai desakan misalnya saja adanya masalah yang dialami, kurangnya pantauan dari orang tua ataupun juga adanya tuntutan pergaulan dan ekonomi yang mengharuskan dia seperti itu. Dengan demikian untuk menghadapi segala kejadian itu dapat diantisipasi dari diri kita, misalnya dengan bekal pendidikan agama. Secara tidak langsung dengan bekal agama maka dapat menjadi pelindung diri dari pengaruh yang tidak baik. Pengalaman yang diceritakan oleh nara sumber yaitu karena tidak adanya pengawasan dari orang tua, lingkungan kos yang bebas, dan tidak adanya tempat untuk melampiaskan kerinduan terhadap keluarga mendorong untuk melakukan hal yang negatif.<sup>6</sup> Suatu misal di tempat tinggal asalnya pengawasan orang tuanya sangat ketat sedangkan di tempat yang baru terkadang merasa bebas karena tidak ada yang mengontrolnya, sehingga mendorong untuk hidup lebih bebas. Pelampiasan kerinduan terhadap keluarga terkadang hanya dilampiaskan terhadap teman lelakinya, hal ini memberikan dampak yang kurang baik. Perilaku seperti ini yang kadang belum disadari oleh remaja urban.

Pemandangan seperti itu sering dialami para remaja urban dan juga penata mengalami dan juga hidup pada lingkungan seperti itu. Kenyataan ini sebenarnya tidak dikehendaki oleh siapapun akan tetapi lingkungan

---

<sup>6</sup>wawancara dengan Nining, (nama disamarankan), 2011, mahasiswa UPN di Yogyakarta, 3 September pukul 20.30 WIB.



serta desakan baik dari luar maupun dari dalam diri yang terkadang terlepas dari kendali.

Berangkat dari pengalaman empiris penata dari desa saat mencari ilmu di kota besar, menjadikan topik yang sangat menarik bagi penata tari untuk diekspresikan menjadi koreografi. Tertarik dengan segala perubahan yang dialami remaja desa baik dari perilaku, sosial, budaya, serta kepribadian, maka penata tari yang memiliki pengalaman empiris akan menuangkan pengalaman tersebut ke dalam karya tari. Penata memberanikan diri dan menjadikan peristiwa ini menjadi inspirasi dalam pembuatan sebuah karya tari untuk Tugas Akhir. Penata tari ingin menghadirkan sebuah gambaran kehidupan yang sangat keras dan dialami oleh diri sendiri dan sebagian perantau dari desa ke kota. Banyak orang tua yang tak mengetahui bagaimana sebenarnya kehidupan anak-anaknya di perantauan yang juga menjadikan sebuah peristiwa yang akan dituangkan dalam karya. Berawal dari sinilah penata ingin menuangkan ungkapan isi hati yang tak mungkin diungkapkan secara lisan. Hanya dengan mengungkapkan lewat ekspresi gerak inilah penata merasa tak terbebani lagi oleh segala perasaan yang telah lama terpendam.

Berdasar pengalaman empiris, penata ingin mengungkapkan segala rasa yang dialami misalnya saja senang, sedih, gundah, marah, serta kelegaan telah mengungkapkan segala rasa yang telah lama dipendam melalui sebuah karya tari. Sikap yang dipilih oleh penata sebagian akan dituangkan dalam karya, misalnya saja lebih percaya diri dan lebih berani

dalam berpenampilan. Karya ini merupakan suatu penggambaran yang terjadi pada remaja urban wanita. Banyak hal yang menjadi persoalan yaitu misalnya saja adanya adaptasi yang berujung pada adanya perubahan.

Karya Salin Slaga memberikan gambaran kehidupan perempuan desa yang hidup di kota. kehidupan di desa yang penuh dengan kebersamaan, menggambarkan kehidupan di desa yang penuh adanya toleransi, saling tolong menolong, kerja keras, dan penuh dengan kesederhanaan. Kehidupan para wanita desa yang identik dengan sifat lugu, lemah gemulai, menutup, serta malu-malu. Keadaan seperti ini akan dituangkan dalam gerak yang mengalun, lembut, membungkuk, dan banyak menggunakan desain lengkung. Selain itu juga menggambarkan kehidupan kota yang konsumtif, imitatif, dan glamor yang penuh konflik lahir maupun batin serta gambaran adanya ketegasan dan berani. Karya ini akan disajikan secara dramatik yaitu mengangkat segala persoalan yang dialami remaja wanita urban tersebut. Selain itu juga perubahan tingkah laku remaja urban serta konflik batin yang dialaminya.

. Gerak tari yang digunakan pada karya ini merupakan gerak-gerak keseharian yang telah distilir. Gerak keseharian pada suasana desa misalnya saja gerak menanam padi, mencangkul, membawa beban berat, orang-orangan sawah dan gerak memotong padi. Contoh gerak menanam diambil esensinya yaitu banyak menggunakan gerakan membungkuk dan jongkok. Gerak ini kemudian mengalami pengembangan dan eksplorasi



sehingga menghasilkan suatu gerak yang tetap membungkuk dan jongkok tetapi sudah ada stilirisasi dan penambahan aksi. Begitu juga dengan gerak yang lain hanya esensinya saja yang diambil, tidak semata-mata gerak memotong padi harus sama seperti gerak memotong yang sebenarnya, dan untuk membuat dinamis dilakukan pengembangan. Pengembangan gerak ini bisa menambahkan aksi misalnya saja dengan putaran serta memperbesar atau memperkecil volume geraknya. Perbedaan gerak antara pedesaan dan kota pada karya ini akan terlihat jelas. Pada bagian perkotaan gerakanya juga berasal dari gerak keseharian misalnya saja gerak berjalan, gerak yang ingin menonjolkan diri sendiri, banyak menggunakan step kaki. Selain itu gerak pada bagian ini menggunakan lompatan serta gerak yang memiliki desain gerak lurus hal ini sebagai gambaran kehidupan kota yang tegas dan keras.

Kostum yang digunakan pada adegan kota dalam karya ini adalah dengan atasan *mekak* berwarna coklat muda dan menggunakan *legging* warna coklat tua. Pemilihan desain seperti ini dikarenakan dengan menggunakan *mekak* penari akan terlihat lekuk tubuhnya sehingga terlihat lebih feminin. Penggunaan *legging* sebenarnya menyesuaikan model yang sedang tren pada masa sekarang yaitu penggunaan celana yang *pressbody*. Desain seperti ini diharapkan memberikan kesan glamor tetapi simpel. Selain itu juga penggunaan celana *legging* akan mempermudah dalam gerak penari. Untuk penggunaan kostum yang pedesaan menggunakan atasan batik, dengan motif batik tersebut dapat memberikan kesan etnis



yang menghantarkan penonton menginterpretasikan sebagai orang desa. Rias rambut menggunakan *cepol* yaitu sanggul kecil dengan rambut di *plonthos* dan diikat di belakang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimanakah wujud koreografi yang menggambarkan perubahan perilaku remaja desa yang mencari jati diri saat tinggal dan hidup di kota.

### **C. Tujuan, Sasaran, dan Manfaat**

Tujuan yang akan dicapai dari penciptaan karya ini adalah:

1. Memberi gambaran masyarakat urban yang terjadi pada mahasiswa dari desa yang studi di kota besar, terjadi adaptasi yang berujung pada perubahan yang berdampak pada kebingungan mahasiswa dalam menyikapi perubahan tersebut.
2. Memberikan gambaran kehidupan yang berbeda antara desa dan kota.
3. Menunjukkan adanya perubahan tingkah laku dalam pencarian jati diri.

Sasaran:

1. Menyadarkan kepada diri sendiri serta para remaja desa yang datang ke kota agar selalu waspada dan dapat menjaga diri agar tak terjebak pada kehidupan konsumtif dan mampu menjaga kehormatan diri sebagai seorang wanita.

2. Memberikan contoh tentang gejala kehidupan yang tak selamanya berjalan seperti apa yang diharapkan.
3. Kepada khalayak termasuk para orang tua, untuk mengetahui adanya persoalan yang dihadapi putra-putrinya saat merantau, maka sebelumnya harus memberikan bekal keimanan serta menanamkan norma-norma luhur demi keselamatan menjalani hidup yang keras penuh persaingan dan penuh jebakan yang menggiurkan.

Manfaat :

Proses penggarapan karya ini sangat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Manfaat bagi diri sendiri lebih menjadikan diri berhati-hati dalam bergaul. Selain itu juga menyadarkan diri adanya perubahan serta introspeksi pada diri sendiri. Manfaat bagi orang lain sangat dirasakan terutama pada penari karena sebagian penari merupakan pendatang. Melalui karya ini mereka merasakan pengalaman penata dan akan lebih waspada serta selalu menjaga diri dalam pergaulan. Manfaat untuk penonton agar mengetahui adanya pengalaman yang dilalui penata dan akan menjadi pengalaman baru bagi orang lain.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Dalam proses penulisan dan penciptaan karya penata sangat terbantu oleh beberapa sumber tercetak antara lain:

*Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* tulisan Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan tentang koreografi kelompok. Koreografi kelompok harus ada rasa saling membutuhkan dan saling ketergantungan

antara penari satu dan yang lainnya. Selain itu juga membahas bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, postur, jenis kelamin dan mengetahui lebih detail mengenai aspek ruang dan waktu. Dengan demikian karya ini sangat memperhatikan dan mempertimbangkan pemilihan penari, selain itu juga tentang aspek ruang dan waktu.

Soerjono Soekanto dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*. Buku ini banyak mengulas adanya perubahan sosial serta perubahan kebudayaan yang terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari penjelasan buku ini penata mendapatkan pengetahuan baru tentang kehidupan sosial masyarakat yang menjadi inspirasi dalam karya ini.

John Storey dalam bukunya *Pengantar Komperhensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Buku ini membantu saya dalam proses penulisan karena banyak memberikan pengetahuan tentang perkembangan budaya pop baik melalui media cetak maupun elektronik. Selain itu juga memberika contoh yang berkaitan dengan hal di atas dalam kehidupan sehari-hari.

Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini memberikan panduan tentang tahapan-tahapan dalam mencipta tari yaitu melalui improvisasi, eksplorasi hingga pembentukan. Dalam buku ini dijelaskan pula tentang proses kreatif yang memunculkan ide gagasan yang akan dituangkan dalam gerak. Berdasarkan penjelasan buku ini membantu proses penciptaan karya, mengetahui apa beda eksplorasi dan imorovisasi serta penerapannya.



Adanya buku ini memberikan tuntunan kepada penata mengenai gerak improvisasi yang ditandai dengan spontanitas. Berawal dari improvisasi akan menemukan gerakan lain yang memperluas dan mengembangkan pengalaman gerak.

